

PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT SEBAGAI DAMPAK PEMBANGUNAN LEMBAGA RISET INDUSTRI PERTANIAN: KASUS PT MARS COCOA RESEARCH STATION DI PANGKEP

Socioeconomic Changes In Communities as an Impact of Agricultural Research Industry Development: The Case of PT Mars Cocoa Research Station In Pangkep

Nurmiati ¹, Mansyur Radjab ², Sultan ³

¹ Program Sarjana Studi
Sosiologi, Fakultas Ilmu
Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Hasanuddin,
Indonesia

^{2,3} Departemen Sosiologi,
Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik, Universitas
Hasanuddin, Indonesia

*Corresponding author:
nurmi150700@gmail.com

Keywords: *Social Impact;
Rural Development; Village
Communities; Agricultural
Industry*

Kata Kunci: *Dampak Sosial;
Pembangunan Desa;
Masyarakat Desa; Industri
Pertanian*

DOI:
<https://10.61731/dpmr.v5i2.48633>

Abstract

This study aims to determine the direct and indirect impacts of the presence of PT Mars Cocoa Research Station on the community in Attangsalo Village. This study uses a quantitative research method with a descriptive research type and a research strategy using a survey. This study was conducted by taking 95 community data in Attangsalo Village. Determination of respondents using Stratified Random Sampling based on predetermined criteria. The direct impact of the presence of PT MCRS in Attangsalo Village is as much as 31% of community income increased, 22% absorption of labor by the company, and 100% of many productive community lands lost which were sold to PT MCRS which is now occupied by the company. Meanwhile, the indirect impact of the presence of PT MCRS in the Attangsalo sub-district is the creation of 88% employment opportunities for the community, the existence of 21% business opportunities for the community, the existence of 39% social assistance in the form of distributing basic necessities to employees and underprivileged communities, and the condition of road access which is divided into two, 58% answered that it is getting better because it is rarely passed by large vehicles entering and leaving the company and 32% answered that it is getting worse because almost every day it is passed by large vehicles entering and leaving the company which until now has not been repaired. The presence of a company in an area certainly has direct and indirect impacts that can be positive or negative for the lives of the surrounding community, this happens because between the company and the community there is a relationship that influences each other.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak langsung dan tidak langsung dari keberadaan PT Mars Cocoa Research Station Terhadap Masyarakat di Kelurahan Attangsalo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan tipe penelitian deskriptif dan strategi penelitian menggunakan

survei. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil 95 data masyarakat di Kelurahan Attangsalo. Penentuan responden dengan menggunakan Sampel berstrata (Stratified Random Sampling) berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan. Dampak langsung dari keberadaan PT MCRS di kelurahan attangsalo yaitu sebanyak 31% pendapatan masyarakat meningkat, 22% penyerapan tenaga kerja oleh perusahaan, dan 100% banyak lahan produktif masyarakat hilang yang dijual kepada PT MCRS yang kini ditempati perusahaan tersebut. Sedangkan Dampak tidak langsung dari keberadaan PT MCRS di kelurahan attangsalo yaitu terciptanya kesempatan kerja 88% bagi masyarakat, terdapatnya 21% peluang usaha bagi masyarakat, adanya bantuan sosial 39% berupa pembagian sembako kepada karyawan dan masyarakat kurang mampu, dan kondisi akses jalan yang terbagi dua sebanyak 58% menjawab semakin baik karena jarang dilewati kendaraan besar yang keluar masuk perusahaan dan 32% menjawab semakin buruk karena hampir setiap hari dilewati kendaraan besar yang keluar masuk perusahaan yang sampai sekarang belum dilakukan perbaikan. Kehadiran perusahaan di suatu daerah pastinya memiliki dampak langsung dan tidak langsung yang dapat bersifat positif maupun negatif bagi kehidupan masyarakat disekitarnya, hal ini terjadi karena antara perusahaan dan masyarakat terdapat hubungan saling memengaruhi satu sama lain.

Copyright: © 2025 Nurmiati,
Mansyur Radjab, Sultan
This work is licensed under CC BY-NC
4.0. To view a copy of this license,
visit
<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

PENDAHULUAN

Pembangunan adalah perubahan yang berguna menuju suatu sistem sosial dan ekonomi yang diputuskan sebagai kehendak suatu bangsa. Selanjutnya dinyatakan bahwa, pencapaian tujuan pembangunan paling tidak mencakup lima unsur, yaitu tercapainya pertumbuhan ekonomi, tercapainya pemerataan, terjadinya peningkatan kualitas kehidupan, tingkat kerusakan lingkungan hidup, dan tercapainya keadilan sosial dan kesinambungan (Mudana, 2015). Keberhasilan pembangunan adalah keseimbangan dan saling ketergantungan yang efisien dari berbagai sektor. Sektor-sektor tersebut meliputi industri, pertanian, dan jasa. Sektor pertanian berperan cukup besar dalam kegiatan perekonomian Indonesia, terlihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 12,72% pada tahun 2019. Salah satu subsektor yang memiliki potensi besar adalah subsektor perkebunan. Pada tahun 2019, kontribusi perkebunan terhadap PDB sekitar 3,27%, menempati urutan pertama di bidang pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa pertanian. Subsektor ini merupakan penyedia bahan baku bagi sektor industri, penyerap tenaga kerja dan penghasil devisa (BPS, 2019).

Salah satu komoditas perkebunan terbesar di Indonesia adalah komoditas kakao. Kakao adalah salah satu komoditi hasil perkebunan sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas. Berdasarkan data direktorat jenderal perkebunan tahun 2021 tentang jumlah produksi kakao dari setiap provinsi di Indonesia, dimana terdapat 9

provinsi di Indonesia sebagai penghasil kakao terbesar di Indonesia dari tahun 2017-2021 dimana Sulawesi Selatan berada diperingkat dua sebagai penghasil kakao terbesar di Indonesia dan menjadi salah satu sentra produksi kakao di Sulawesi dengan rata-rata produksi sebesar 100.391 atau 16.99% dari total rata-rata produksi kakao Indonesia pada tahun 2017. Kemudian di tahun 2018 produksi kakao Sulawesi Selatan meningkat dengan produksi 124.952 ton atau 16,28%. (Ditjenbun, 2021).

Perkembangan kakao juga tidak terlepas dari pengolahan kakao itu sendiri, di Kota Makassar sendiri sudah terdapat beberapa perusahaan pengolahan kakao diantaranya adalah PT Mars Symbioscience Indonesia. PT. Mars Symbioscience Indonesia merupakan perusahaan yang terafiliasi dengan Mars Incorporated, korporasi global yang berbasis di Amerika Serikat. PT. Mars symbioscience merupakan perusahaan yang bergerak dibidang pengelolaan kakao menjadi bubuk kakao, pasta kakao dan lemak kakao. (Aisyah, 2021). PT. Mars Symbioscience Indonesia yang berpusat di Makassar ini memiliki beberapa anak perusahaan yang terletak di beberapa daerah di Sulawesi Selatan. Salah satunya adalah Mars Cocoa Research Station yang berada di kabupaten Pangkep yang beroperasi sebagai pusat penelitian dan pengembangan kakao yang memiliki luas 95,2 hektar (ha). Pusat penelitian ini dibangun untuk pengembangan bahan tanam yang lebih baik melalui pengembangan perkebunan kakao berteknologi tinggi dan sebagai tempat riset untuk mengetahui bagaimanana mengelola lahan perkebunan kakao secara efektif dan efisien (Kontan, 2024).

Dengan keberadaan suatu perusahaan di tengah-tengah masyarakat merupakan wujud dan partisipasi dalam peningkatan dan pengembangan pembangunan masyarakat. Perusahaan dan masyarakat yang bermukim di sekitarnya merupakan dua komponen yang saling mempengaruhi. Dimana perusahaan memerlukan masyarakat sekitar dalam pengembangan perusahaan itu sendiri begitupun sebaliknya, masyarakat memerlukan perusahaan tersebut dalam peningkatan perekonomian masyarakat serta pengembangan daerah akibat keberadaan perusahaan tersebut. Mencari keuntungan merupakan tujuan utama perusahaan, namun dengan keberadaan suatu perusahaan di suatu daerah tentunya akan membawa dampak atau perubahan pada masyarakat sekitarnya. Dampak sendiri merupakan suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat suatu aktivitas yang dapat bersifat positif berupa manfaat, dapat pula bersifat negatif berupa resiko, kepada lingkungan fisik dan non fisik termasuk sosial ekonomi. Perubahan yang terjadi sebagai dampak dari keberadaan suatu perusahaan biasanya langsung berkaitan dengan masyarakat, seperti perubahan dalam kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitarnya, seperti halnya dengan keberadaan PT MCRS yang telah berdiri sejak tahun 2018 di Kelurahan Attangsalo Kabupaten Pangkep tersebut tentunya telah menimbulkan dampak bagi masyarakat di kelurahan Attangsalo baik itu berupa dampak langsung dan tidak langsung dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Attangsalo.

Dalam paradigma pembangunan berkelanjutan, keberadaan lembaga penelitian industri seperti MCRS mengandung potensi ambivalen. Di satu sisi, lembaga ini berfungsi

sebagai pendorong kemajuan ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, serta pengembangan keterampilan masyarakat. Di sisi lain, aktivitas perusahaan juga berpotensi mengubah struktur sosial ekonomi masyarakat sekitar melalui alih fungsi lahan, perubahan pola mata pencaharian, dan munculnya ketimpangan akses terhadap sumber daya. Literatur pembangunan agraria menyatakan bahwa lembaga penelitian dan agroindustri sering kali membawa konsekuensi sosial yang kompleks, di mana manfaat ekonomi tidak selalu terdistribusi secara merata (Bebbington, 1999; Li, 2014).

Dalam perspektif teori pembangunan inklusif, keberhasilan pembangunan tidak hanya diukur dari pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dari kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi secara bermakna dalam proses transformasi tersebut (Sen, 1999). Oleh karena itu, analisis terhadap dampak sosial ekonomi dari keberadaan lembaga penelitian seperti PT MCRS harus mempertimbangkan sejauh mana masyarakat mampu mempertahankan kemandirian ekonomi, mengakses manfaat penelitian, dan beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi. Studi ini berupaya memahami hubungan timbal balik antara lembaga penelitian industri pertanian dan masyarakat lokal dalam konteks pembangunan pedesaan yang tengah bertransformasi menuju ekonomi berbasis pengetahuan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus utama penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana keberadaan PT Mars Cocoa Research Station mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Attangsalo, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara khusus, penelitian ini mengajukan pertanyaan pokok: (1) bagaimana bentuk dampak langsung keberadaan PT MCRS terhadap pendapatan, peluang kerja, dan penggunaan lahan masyarakat; dan (2) bagaimana dampaknya tidak langsung terhadap kesempatan usaha, bantuan sosial, serta kondisi lingkungan dan infrastruktur lokal. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk memahami sejauh mana lembaga penelitian industri pertanian dapat berperan sebagai agen pembangunan yang berkeadilan sosial dalam konteks ekonomi pedesaan Indonesia yang terus berubah.

KAJIAN LITERATUR

Kajian mengenai pengaruh lembaga riset pertanian kakao terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat perlu diletakkan dalam kerangka pembangunan agraria yang melihat bagaimana inovasi, penelitian, dan intervensi korporasi membentuk dinamika kesejahteraan komunitas lokal. Lembaga riset pertanian pada dasarnya berfungsi sebagai penghasil inovasi teknologi, peningkatan produktivitas, dan percepatan modernisasi sektor pertanian. Studi-studi ekonomi pertanian menunjukkan bahwa investasi dalam riset dan pengembangan (R&D) memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan produktivitas dan pendapatan petani, terutama melalui penyebaran teknologi baru dan peningkatan kualitas rantai nilai (Alston et al., 2008). Dampak tersebut lahir melalui mekanisme spillover pengetahuan, adopsi varietas unggul, dan pembentukan kapasitas teknis masyarakat sekitar pusat penelitian. Argumen ini sejalan dengan literatur

pembangunan pertanian yang menegaskan bahwa R&D merupakan motor utama pertumbuhan sektor pertanian di negara berkembang (Evenson & Gollin, 2003).

Dalam konteks komoditas kakao, berbagai laporan empiris menunjukkan bahwa pusat riset yang dikelola sektor swasta, seperti pusat penelitian dan pelatihan korporasi, dapat memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan keberlanjutan pasokan, peningkatan kualitas biji, dan produktivitas petani. Studi proyek pembangunan kakao oleh lembaga internasional menunjukkan bahwa intervensi berbasis pelatihan, pendampingan teknis, dan penyediaan varietas unggul meningkatkan hasil panen serta pendapatan petani secara signifikan (Neilson, 2014). Selain manfaat teknis, keberadaan lembaga riset juga menciptakan dampak ekonomi langsung melalui penyerapan tenaga kerja lokal dan peningkatan permintaan barang dan jasa di sekitar lokasi penelitian (Barrett et al., 2012). Akan tetapi, dampak sosial dari lembaga riset tidak selalu homogen karena akses masyarakat terhadap manfaat sangat dipengaruhi struktur kepemilikan lahan, jaringan sosial, dan kebijakan perusahaan mengenai inklusi masyarakat lokal (Rist, Feintrenie, & Levang, 2010).

Kajian pembangunan pedesaan juga menyoroti bahwa lembaga riset dan agroindustri dapat menciptakan perubahan struktural pada pola agraria masyarakat, termasuk pergeseran mata pencaharian, perubahan pola penggunaan lahan, dan potensi munculnya ketimpangan baru (Bebbington, 1999). Dalam kasus komoditas perkebunan, penelitian menunjukkan bahwa keberadaan perusahaan besar dapat memberikan peluang ekonomi, tetapi juga menciptakan kerentanan apabila proses peralihan lahan dari petani ke perusahaan tidak diimbangi dengan mekanisme perlindungan sosial dan jaminan akses ekonomi alternatif (Li, 2014). Perspektif ini penting untuk menganalisis bagaimana lembaga riset kakao berdampak pada masyarakat yang mengalami transformasi ekonomi sebagai akibat pembangunan fasilitas penelitian.

Tiga studi terdahulu relevan untuk menjelaskan konteks dan gap penelitian ini. Pertama, penelitian oleh Neilson (2014) mengenai intervensi peningkatan kapasitas petani kakao di Sulawesi menunjukkan bahwa program pelatihan teknis dari perusahaan dan lembaga internasional mampu meningkatkan praktik budidaya dan pendapatan, namun dampaknya lebih besar pada petani yang memiliki modal awal lebih kuat. Hal ini menegaskan gap penelitian terkait bagaimana distribusi manfaat dari lembaga riset kakao dapat bersifat tidak merata. Kedua, studi Rist, et al. (2010) mengenai dampak perkebunan kakao skala besar di Indonesia mengungkap bahwa intervensi perusahaan sering menyebabkan pergeseran struktur agraria lokal, termasuk perubahan kepemilikan lahan dan mata pencaharian. Namun penelitian tersebut tidak secara khusus menyoroti peran lembaga riset sebagai aktor pembentuk perubahan tersebut, sehingga terdapat ruang analisis mengenai bagaimana riset korporasi menciptakan dinamika sosial ekonomi yang berbeda dari perkebunan komersial biasa. Ketiga, penelitian Barrett, et al. (2012) tentang dampak pusat penelitian pertanian terhadap ekonomi lokal di Afrika menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas penelitian menciptakan multiplier effect terhadap pendapatan, pekerjaan, dan inovasi, tetapi efeknya sangat bergantung pada

keterhubungan lembaga riset dengan masyarakat sekitar. *Gap* penelitian muncul karena belum ada kajian yang secara mendalam melihat bagaimana lembaga riset kakao di Indonesia menimbulkan dinamika serupa dalam konteks desa-desa sekitar fasilitas penelitian.

Dengan demikian penelitian mengenai dampak lembaga riset kakao terhadap masyarakat perlu memperluas perspektif dari sekadar sisi teknologi menuju pemahaman lebih komprehensif tentang implikasi agraria dan sosial ekonomi. Perlu pula memperhatikan dimensi distribusi manfaat, struktur akses, dan keberlanjutan jangka panjang dari perubahan sosial yang dihasilkan. Penelitian ini memberikan kontribusi akademik dengan mengisi kekosongan tersebut dan menegaskan perlunya model interaksi perusahaan–masyarakat yang lebih inklusif dan berorientasi pada keberlanjutan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Attangsalo Kecamatan Marang Kabupaten Pangkep. Pemilihan lokasi ini berdasarkan dengan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti yang sesuai dengan topik atau pembahasan yang telah dipilih peneliti. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni-juli 2023. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yaitu dilakukan dengan mengumpulkan data yang berupa angka, atau data berupa kata-kata atau kalimat yang dikonversi menjadi data yang berbentuk angka yang kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi ilmiah di balik angka-angka tersebut dengan pemberian kuesioner kepada responden sesuai kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Proses observasi dilakukan guna untuk memastikan bahwa lokasi serta objek yang ditentukan telah memenuhi kualifikasi untuk dilanjutkannya penelitian (Rianto,2020).

Pembagian kuesioner dilakukan sebagai proses lanjutan untuk mengumpulkan data secara tidak langsung dengan memberikan instrumen atau alat pengumpulan data, juga disebut angket atau kuesioner, berisi daftar pertanyaan yang telah disusun secara sistematis yang harus dijawab atau direspon oleh responden sesuai dengan persepsinya (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Selama proses pencarian data, tidak lupa melakukan proses dokumentasi untuk mengumpulkan data dalam bentuk gambar, tulisan dan lainnya yang mendukung keperluan penulisan. Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan karakter suatu variabel, kelompok atau gejala penelitian sosial yang terjadi di masyarakat (Sinambela, 2021). Pada penelitian ini, peneliti dalam menentukan responden menggunakan teknik sampel berstrata (*Stratified Random Sampling*) adalah suatu prosedur penarikan sampel berstrata yang dalam hal ini suatu subsampel-subsampel acak sederhana ditarik dari setiap strata yang kurang lebih sama dalam beberapa karakteristik (Sudaryono, 2016). Teknik ini digunakan pada sampel apabila terdiri atas beberapa tingkat. Suatu keluarahan memiliki lingkungan yang berbeda-beda baik dari segi aturan yang mereka terapkan, maka hal tersebut dianggap berstrata. Responden penelitian merupakan

seseorang yang memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga tahapan (Bungin, 2008). Pertama, Tahap editing adalah kegiatan yang dilaksanakan setelah peneliti selesai menghimpun data di lapangan. Kegiatan ini menjadi penting karena kenyataannya bahwa data yang terhimpun kadang kala belum memenuhi harapan peneliti ada diantaranya kurang atau terlewatkan, tumpang tindih, berlebihan bahkan terlupakan. Oleh karena itu, keadaan tersebut harus diperbaiki melalui editing ini. Kedua, Tahap pengkodean (Pemberian Identitas) adalah mengklasifikasikan data-data tersebut melalui tahapan koding. Maksudnya bahwa data yang telah diedit tersebut diberi identitas sehingga memiliki arti tertentu pada saat dianalisis. Ketiga, Tabulasi (Proses Pembeberan) adalah memasukkan data pada tabel-tabel tertentu dan mengatur angka-angka serta menghitungnya sehingga akan memudahkan peneliti mendeskripsikan hasil penelitiannya, teknik pengolahan data pada penelitian ini menggunakan tabel silang dengan bantuan program excel, dimana tabel silang merupakan tabel yang menunjukkan kecenderungan atau hubungan antara dua variabel atau lebih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Langsung Industri Riset terhadap Masyarakat

Dengan keberadaan PT Mars Cocoa Research Station di Kelurahan Attangsalo telah menimbulkan dampak atau pengaruh kepada masyarakat baik itu dampak yang positif atau negatif dalam kehidupan masyarakat, dampak langsung dari keberadaan PT MCRS sebagai berikut:

Pekerjaan

Sebagai salah satu indikator dampak langsung dari keberadaan PT MCRS di kelurahan attangsalo, berdasarkan hasil temuan menjelaskan bahwa hanya terdapat 22% responden yang bekerja sebagai karyawan di PT MCRS dan sisanya 78% responden tidak bekerja di PT MCRS. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa dengan keberadaan PT MCRS di kelurahan attangsalo sudah bisa dikatakan cukup berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja yang ada di masyarakat dan diharapkan akan semakin banyak tenaga kerja yang diserap oleh perusahaan, walaupun perusahaan pada umumnya memiliki tujuan utamanya adalah mencari keuntungan dan hal ini sangat berpengaruh pada proses perekrutan kerja setiap karyawan yang tentunya memiliki kualifikasi-kualifikasi yang dibutuhkan oleh perusahaan namun tidak dimiliki oleh masyarakat di kelurahan attangsalo. Sehingga hal ini yang kemudian membuat masih kurangnya masyarakat yang bekerja di PT MCRS tersebut.

Pendapatan

Pendapatan sangat penting karena merupakan tujuan hidup seseorang. Jika disuatu daerah terdapat perusahaan, maka pendapatan akan mempengaruhi aspek sosial dan

ekonomi daerah tersebut. Dengan kehadiran PT MCRS di kelurahan attangsalo telah meningkatkan pendapatan masyarakat yang bekerja di perusahaan. Berdasarkan data yang ditemukan menunjukkan bahwa sebelum keberadaan PT MCRS di kelurahan attangsalo mayoritas responden berpenghasilan rendah, yaitu sebanyak 77% masyarakat memiliki penghasilan yang rendah dan 23% responden berpenghasilan sedang. Dan setelah keberadaan PT MCRS menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima responden setelah adanya PT MCRS cukup berpengaruh, dimana terdapat 31% responden pendapatannya meningkat dan 69% lainnya menjawab bahwa pendapatan yang mereka terima setelah adanya perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai dampak langsung dari keberadaan PT MCRS di kelurahan attangsalo membawa dampak atau pengaruh yang baik terhadap pendapatan yang diterima oleh masyarakat.

Lingkungan

Dampak langsung dari keberadaan suatu perusahaan adalah berkurangnya lahan baik itu lahan yang produktif maupun tidak. lahan yang yang dibeli oleh perusahaan dari masyarakat tentu akan sangat jelas terlihat tatkala perusahaan tersebut sudah dibangun. Kehadiran PT MCRS tersebut tentunya memiliki pengaruh atau dampak pada lingkungan sekitarnya baik itu dampak positif maupun negatif. Berdasarkan data yang ditemukan peneliti bahwa sebanyak 100 responden menjawab bahwa banyak lahan produktif yang hilang karena dijual kepada pihak perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan keberadaan perusahaan membawa dampak negatif bagi lingkungan di kelurahan attangsalo.

Dampak Tidak Langsung Industri Riset terhadap Masyarakat

Dengan keberadaan PT Mars Cocoa Research Station di Kelurahan Attangsalo telah menimbulkan dampak atau pengaruh kepada masyarakat baik itu dampak yang positif atau negatif dalam kehidupan masyarakat, dampak langsung dari keberadaan PT MCRS sebagai berikut:

Kesempatan Kerja

kesempatan kerja merupakan upaya yang dilakukan oleh sebuah instansi atau perusahaan dalam membuka lowongan pekerjaan kepada pencari kerja dan pekerja yang sudah ada. Sebagai dampak tidak langsung dari keberadaan PT MCRS di kelurahan attangsalo ada beberapa variabel dari kesempatan kerja diantaranya yaitu kondisi pengangguran dan kesempatan kerja yang diberikan perusahaan kepada masyarakat di kelurahan attangsalo. Pada kondisi pengangguran dimana terjadinya penurunan angka pengangguran dilihat berdasarkan sebelum dan sesudah keberadaan PT MCRS di kelurahan attangsalo, dimana sebelum adanya PT MCRS kondisi pengangguran di kelurahan attangsalo menunjukkan bahwa mayoritas responden atau sebanyak 78% responden menjawab lumayan banyak dan 22% sisanya menjawab banyak dan setelah adanya perusahaan menunjukkan bahwa mayoritas responden atau sebanyak 89% responden menjawab bahwa angka pengangguran di kelurahan attangsalo lumayan

berkurang dan 11% sisanya menjawab berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa setelah kehadiran PT MCRS di kelurahan attangsalo memiliki pengaruh baik sehingga cukup berhasil menekan angka pengangguran di kelurahan attangsalo dan mayoritas jenis pengangguran yang ada di kelurahan attangsalo adalah pengangguran musiman yang bekerja sebagai petani dan pengangguran terbuka. Pada kesempatan kerja yang diberikan oleh PT MCRS kepada masyarakat di kelurahan attangsalo sangat terbuka lebar, hal ini sesuai dengan data yang ditemukan bahwa mayoritas responden yaitu 88% responden menjawab Ya perihal kesempatan kerja yang diberikan oleh PT MCRS kepada masyarakat di kelurahan attangsalo dan 12% sisanya menjawab tidak, hal ini menunjukkan bahwa kesempatan kerja yang diberikan oleh PT MCRS kepada masyarakat di kelurahan attangsalo sudah baik namun tentunya pihak perusahaan juga memiliki kualifikasi-kualifikasi tertentu dalam merekrut karyawan seperti perusahaan pada umumnya.

Peluang Usaha

Menurut basri peluang usaha adalah apabila suatu peluang yang berpotensi dapat dikembangkan menjadi suatu kegiatan usaha yang nyata dapat ditangkap, maka peluang usaha tersebut akan menjadi sumber penghasilan, memberikan penghasilan tambahan bagi masyarakat. Oleh karena itu, kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan peluang yang ada akan dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat itu sendiri dalam memanfaatkan peluang tersebut (Ridwan, 2007). Berdasarkan data yang ditemukan oleh peneliti dimana peluang usaha sebagai dampak tidak langsung dari keberadaan PT MCRS dimana sebelum adanya perusahaan mayoritas responden yaitu sebanyak 92% menjawab tidak memiliki usaha sampingan dan sisanya 8% responden menjawab ya. Dan setelah adanya perusahaan sebanyak 22% responden memiliki usaha dan sisanya 78% menjawab tidak. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan PT MCRS di kelurahan attangsalo masih kurang berpengaruh bagi masyarakat untuk membangun usaha karena keberadaan perusahaan tersebut.

Bantuan Sosial

Bantuan menurut KBBI adalah barang yang dapat dipakai untuk membantu; pertolongan; sokongan. Bantuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bantuan sosial dari perusahaan kepada masyarakat di kelurahan attangsalo sebagai salah satu dampak keberadaan PT MCRS yang seyogyanya dapat menyokong masyarakat agar memiliki kehidupan yang makmur. Bantuan sosial sebagai dampak tidak langsung dari keberadaan PT MCRS kepada masyarakat di kelurahan attangsalo berupa pemberian sembako kepada para pekerja dan masyarakat yang kurang mampu, dimana sebanyak 39% responden menjawab menerima bantuan sosial dari perusahaan dan 61% responden lainnya menjawab tidak menerima bantuan sosial dari perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa PT MARS memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam menyokong masyarakat agar dapat hidup makmur.

Lingkungan

Dampak tidak langsung langsung dari keberadaan PT MCRS pada lingkungan selanjutnya tidak lain adalah akses jalan di kelurahan attangsalo. Mulai dari awal pembangunan sampai dengan saat ini banyak kendaraan besar seperti truk yang keluar masuk perusahaan, tentunya ini sangat mempengaruhi kondisi akses jalan di kelurahan attangsalo. Sebanyak 58% responden menjawab akses jalan semakin baik, 1% responden menjawab bahwa akses jalan cukup baik, kemudian 9% responden menyatakan akses jalan lumayan buruk, sedang 32% responden lainnya menyatakan bahwa akses jalan semakin buruk. Lokasi PT MCRS sendiri berada di tengah-tengah dari dua lingkungan yaitu perbatas lingkungan attangsalo dan lingkungan alekarajae, dimana lingkungan pertama yang kita jumpai adalah lingkungan ale bonto-bonto, kemudian lingkungan attangsalo, dan yang ketiga lingkungan alekarajae. Beragamnya pendapat responden di atas tersebut dapat dipahami bahwa responden menjawab berdasarkan letak rumahnya dan akses jalan yang dilaluinya sehari-hari. Mayoritas responden menjawab semakin baik adalah responden yang rumahnya berada di lingkungan ale bonto-bonto dan lingkungan attangsalo, kemudian responden yang menjawab bahwa akses jalan lumayan buruk adalah responden yang berada tidak jauh dari lokasi perusahaan, dan responden yang menjawab akses jalan semakin buruk adalah responden yang berada di lingkungan alekarajae dimana setiap hari banyak mobil besar seperti truk yang keluar masuk perusahaan namun hanya melewati jalan di lingkungan alekarajae karena merupakan jalan pintas/cepat.

Pembahasan

Studi ini menunjukkan bahwa lembaga riset industri pertanian berperan ganda dalam proses pembangunan pedesaan. Di satu sisi, lembaga ini menjadi katalis modernisasi ekonomi dan peningkatan produktivitas; di sisi lain, ia memperlihatkan reproduksi ketimpangan sosial dan ekonomi yang melekat dalam struktur agraria lokal. Analisis kritis terhadap hasil ini perlu diletakkan dalam kerangka teori pembangunan agraria dan ekonomi politik pembangunan yang menekankan hubungan antara riset, kapital, dan masyarakat desa.

Pertama, temuan penelitian ini yang menunjukkan peningkatan pendapatan bagi 31% masyarakat serta penciptaan kesempatan kerja bagi 88% penduduk Attangsalo mendukung pandangan klasik dalam ekonomi pertanian yang menempatkan penelitian dan pengembangan (R&D) sebagai pendorong utama produktivitas dan kesejahteraan pedesaan. Alston, et al. (2008) menegaskan bahwa investasi dalam riset pertanian memiliki *social rate of return* yang tinggi karena inovasi teknologi mempercepat difusi pengetahuan dan meningkatkan efisiensi produksi. Evenson dan Gollin (2003) juga menunjukkan bahwa revolusi hijau mendorong pertumbuhan pertanian melalui inovasi varietas unggul dan adopsi teknologi baru. Namun, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, dampak positif tersebut tidak merata. Sebagian masyarakat kehilangan lahan produktif karena proses jual-beli lahan kepada perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa efek riset industri terhadap kesejahteraan tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial-ekonomi lokal dan struktur kepemilikan sumber daya.

Kehilangan lahan produktif yang mencapai 100% dari total lahan yang dialihkan ke perusahaan mengindikasikan terjadinya transformasi agraria yang signifikan. Fenomena ini sejalan dengan temuan Li (2014) yang menggambarkan bagaimana ekspansi kapital agraria sering kali memunculkan *dispossession* yakni peralihan sumber daya dari masyarakat lokal kepada korporasi dengan dalih pembangunan. Dalam konteks PT MCRS, riset pertanian yang diidealkan sebagai inovasi pengetahuan justru menjadi instrumen kapitalisasi lahan. Masyarakat yang sebelumnya bergantung pada pertanian subsisten kini bergeser ke bentuk pekerjaan upahan di sektor industri riset, menandakan pergeseran struktur produksi dari basis agraria tradisional menuju ekonomi riset korporasi. Transisi ini menegaskan argumentasi Bebbington (1999) bahwa pembangunan pedesaan kerap melibatkan redefinisi “kapabilitas” masyarakat, di mana kemampuan ekonomi mereka direkonstruksi sesuai logika efisiensi dan produktivitas industri, bukan keberlanjutan sosial.

Selanjutnya, meskipun keberadaan PT MCRS menciptakan peluang kerja dan usaha baru, karakter hubungan yang terbentuk antara perusahaan dan masyarakat cenderung bersifat instrumental. Sebagian besar kesempatan kerja yang tercipta adalah pekerjaan berupah rendah dan temporer. Temuan ini sejalan dengan studi Barrett et al. (2012) yang menemukan bahwa pusat riset pertanian di negara-negara berkembang memang mampu menciptakan efek ekonomi lokal, tetapi manfaatnya sangat bergantung pada keterhubungan institusi riset dengan struktur sosial masyarakat. Dalam kasus Attangsalo, efek *spillover* yang dihasilkan tampak terbatas pada dimensi ekonomi mikro seperti pekerjaan sementara dan peningkatan konsumsi, tanpa diikuti penguatan kapasitas teknis masyarakat. Artinya, pembangunan berbasis riset di sini belum sepenuhnya menghasilkan *inclusive innovation system* sebagaimana diidealkan dalam literatur pembangunan pertanian berkelanjutan.

Kondisi ini juga dapat dibaca melalui perspektif Neilson (2014) yang menunjukkan bahwa program pelatihan dan riset kakao di Sulawesi umumnya memberikan manfaat lebih besar bagi petani yang memiliki modal awal dan akses jaringan yang kuat, sementara kelompok marjinal cenderung tertinggal. Penelitian ini menemukan gejala serupa: masyarakat yang berpendidikan dan memiliki koneksi dengan perusahaan lebih mudah memperoleh pekerjaan, sedangkan kelompok dengan keterampilan rendah hanya menikmati efek tidak langsung seperti meningkatnya aktivitas ekonomi di sekitar perusahaan. Fenomena ini menunjukkan adanya *asymmetric inclusion*, di mana masyarakat secara formal terlibat dalam ekonomi baru tetapi dalam posisi subordinat.

Sementara itu, praktik tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang dijalankan PT MCRS melalui pemberian bantuan sembako kepada 39% masyarakat memperlihatkan bentuk filantropi korporat yang bersifat karitatif, bukan transformatif. Pendekatan semacam ini, sebagaimana dikritik oleh Blowfield dan Frynas (2005), cenderung menempatkan CSR sebagai mekanisme legitimasi sosial ketimbang sarana pemberdayaan. Tidak adanya program berkelanjutan di bidang pendidikan, kesehatan, dan lingkungan menunjukkan bahwa perusahaan belum menempatkan kesejahteraan

masyarakat sebagai bagian integral dari strategi pembangunan risetnya. Padahal, pengalaman di berbagai pusat riset agrikultur menunjukkan bahwa efektivitas pembangunan lokal meningkat apabila perusahaan mengintegrasikan riset ilmiah dengan program penguatan kapasitas masyarakat dan kemitraan produktif (Hall, 2007).

Selain itu, data penelitian ini yang memperlihatkan persepsi beragam terhadap kondisi infrastruktur jalan menunjukkan pentingnya pendekatan spasial dalam menganalisis dampak pembangunan industri. Sebagian masyarakat menilai jalan membaik karena intensitas kendaraan berkurang, sementara yang lain merasakan kerusakan akibat lalu lintas truk perusahaan. Ketimpangan persepsi ini mencerminkan bahwa manfaat pembangunan tidak hanya terdistribusi secara sosial, tetapi juga secara geografis. Rist, Feintrenie, dan Levang (2010) dalam studi tentang dampak perkebunan besar di Indonesia menegaskan bahwa integrasi perusahaan dengan ruang hidup masyarakat lokal sering kali menciptakan *fragmented landscapes*, di mana wilayah sekitar fasilitas industri berkembang tidak seimbang. Fenomena serupa tampak di Attangsalo, di mana ruang ekonomi yang dekat dengan perusahaan memperoleh keuntungan lebih besar dibandingkan daerah yang menjadi lintasan logistik perusahaan.

Dari perspektif teori pembangunan, hasil ini menegaskan perlunya pergeseran paradigma dari pembangunan berbasis pertumbuhan menuju pembangunan berbasis inklusi sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Sen (1999), pembangunan sejati tidak hanya diukur dari peningkatan pendapatan, melainkan dari perluasan kebebasan substantif masyarakat untuk berpartisipasi dan menentukan arah perubahan sosial mereka. Dalam konteks PT MCRS, pembangunan riset yang membawa inovasi teknologi seharusnya juga membuka ruang partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, pengelolaan lahan, dan distribusi manfaat ekonomi. Tanpa mekanisme partisipatif, riset industri akan berisiko menjadi proyek yang memperdalam ketimpangan antara korporasi dan komunitas lokal.

Secara empiris, penelitian ini memperlihatkan bahwa pembangunan berbasis riset industri di sektor pertanian menghasilkan perubahan sosial yang bersifat ambivalen: peningkatan akses ekonomi disertai dengan pergeseran relasi sosial yang melemahkan kontrol masyarakat atas sumber daya agraria. Temuan ini memperkuat argumen Ferguson (1994) tentang *anti-politics machine*, yaitu bagaimana proyek pembangunan sering kali mengaburkan relasi kekuasaan dengan mengklaim diri sebagai proses teknokratik. Dalam kasus PT MCRS, riset pertanian yang dikemas dalam narasi peningkatan produktivitas justru memperkuat kontrol kapital terhadap ruang pedesaan. Dengan demikian, pembangunan riset pertanian perlu dikaji bukan hanya sebagai kegiatan ilmiah, tetapi sebagai proses politik yang menentukan siapa yang berhak atas manfaat pembangunan.

Dari sisi kebijakan, hasil ini menuntut adanya mekanisme tata kelola kolaboratif antara perusahaan, pemerintah daerah, dan masyarakat lokal. Sejalan dengan rekomendasi Bebbington (1999), pembangunan pedesaan yang berkelanjutan harus mengakui pluralitas kepentingan dan memperkuat kemampuan masyarakat untuk

mengelola perubahan. Pemerintah perlu memastikan bahwa setiap ekspansi lembaga riset industri pertanian disertai dengan rencana sosial lingkungan yang komprehensif, termasuk perlindungan hak atas tanah dan program peningkatan kapasitas masyarakat. Di tingkat perusahaan, CSR perlu bergeser dari pendekatan filantropi menuju *shared value creation* sebagaimana diusulkan oleh Porter dan Kramer (2011), di mana inovasi riset tidak hanya berorientasi pada efisiensi produksi tetapi juga pemberdayaan ekonomi lokal.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan pentingnya memperluas kerangka analisis pembangunan agraria agar tidak terbatas pada efisiensi ekonomi, tetapi juga pada keadilan sosial dan keberlanjutan ekologis. Lembaga riset seperti PT MCRS seharusnya menjadi *knowledge commons* yang menjembatani interaksi antara ilmu pengetahuan, pasar, dan masyarakat, bukan sekadar instrumen kapitalisasi. Dengan pendekatan demikian, pembangunan berbasis riset dapat menjadi pendorong transformasi sosial yang adil, bukan alat reproduksi ketimpangan baru.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan PT Mars Cocoa Research Station (PT MCRS) di Kelurahan Attangsalo membawa perubahan sosial ekonomi yang kompleks bagi masyarakat sekitar, mencakup dimensi peningkatan kesejahteraan sekaligus munculnya tekanan baru pada struktur agraria lokal. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa meskipun 31% masyarakat mengalami peningkatan pendapatan dan 22% terserap sebagai tenaga kerja di perusahaan, manfaat ekonomi tersebut tidak sepenuhnya merata. Sebagian besar masyarakat kehilangan lahan produktif yang menjadi basis utama mata pencaharian, menandakan bahwa transformasi ekonomi yang dihasilkan lebih menekankan pada integrasi masyarakat ke dalam sistem industri dibandingkan penguatan kapasitas ekonomi berbasis komunitas. Dengan demikian, pembangunan riset industri pertanian seperti PT MCRS berperan ambivalen: menciptakan peluang modernisasi ekonomi sekaligus menimbulkan risiko marjinalisasi agraria.

Dari sisi dampak tidak langsung, penelitian ini mengungkapkan bahwa 88% masyarakat merasakan peningkatan kesempatan kerja dan 21% memperoleh peluang usaha baru, yang menunjukkan adanya efek pengganda ekonomi (*multiplier effect*) di sekitar lokasi penelitian. Namun, bentuk keterlibatan masyarakat masih bersifat perifer karena sebagian besar pekerjaan yang tercipta bersifat temporer dan berupah rendah. Program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) berupa bantuan sembako kepada 39% masyarakat memperlihatkan upaya perusahaan untuk membangun legitimasi sosial, tetapi belum menyentuh aspek yang lebih strategis seperti pendidikan, kesehatan, dan penguatan ekonomi lokal. Kondisi infrastruktur seperti akses jalan yang membaik bagi sebagian wilayah namun memburuk bagi yang lain juga menegaskan adanya ketimpangan spasial yang dihasilkan oleh keberadaan perusahaan. Hal ini menunjukkan

bahwa pembangunan ekonomi lokal melalui lembaga riset industri tidak dapat dipisahkan dari pengelolaan sosial dan lingkungan yang berkeadilan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian sosiologi pembangunan dengan menunjukkan bahwa lembaga riset industri pertanian bukan sekadar instrumen peningkatan produktivitas, tetapi juga agen perubahan sosial yang mengonstruksi ulang relasi agraria dan ekonomi desa. Temuan ini mendukung argumen Bebbington (1999) dan Li (2014) bahwa transformasi kapital dalam ruang pedesaan membawa konsekuensi pada pergeseran kepemilikan sumber daya dan pola produksi. Di sisi lain, penelitian ini memperluas kerangka teori pembangunan inklusif dengan menunjukkan pentingnya pendekatan berbasis partisipasi dalam pengelolaan hubungan perusahaan–masyarakat, sebagaimana ditegaskan dalam literatur pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, model interaksi antara perusahaan riset dan komunitas lokal perlu bergeser dari paradigma transfer teknologi menuju kemitraan yang bersifat kolaboratif dan adaptif terhadap kebutuhan sosial masyarakat.

Implikasi kebijakan yang dapat ditarik dari penelitian ini ialah perlunya regulasi yang memperkuat akuntabilitas sosial korporasi riset pertanian, khususnya dalam hal perlindungan lahan masyarakat, penyerapan tenaga kerja lokal yang proporsional, serta program CSR yang berorientasi pada pembangunan kapasitas. Pemerintah daerah dan perusahaan perlu menyusun mekanisme perencanaan partisipatif yang memastikan distribusi manfaat pembangunan berjalan adil dan berkelanjutan. Selain itu, kebijakan agraria yang mengatur alih fungsi lahan untuk kepentingan riset harus dilengkapi dengan kompensasi yang memadai serta jaminan keberlanjutan ekonomi bagi masyarakat terdampak.

Untuk arah penelitian selanjutnya, penting dilakukan kajian longitudinal guna melihat dinamika sosial ekonomi masyarakat dalam jangka waktu yang lebih panjang setelah keberadaan lembaga riset industri pertanian. Penelitian kualitatif dengan pendekatan partisipatoris juga dibutuhkan untuk memahami bagaimana masyarakat menafsirkan perubahan sosial yang mereka alami dan strategi adaptasi yang mereka bangun. Dengan demikian, penelitian ini menjadi pijakan bagi pengembangan teori dan kebijakan pembangunan yang menempatkan kesejahteraan masyarakat lokal sebagai inti dari transformasi ekonomi berbasis riset industri pertanian.

REFERENSI

- Aisyah, N. (2021). Corporate Social Responsibility Berbasis Filantropi Islam dalam Mewujudkan Sustainable Development (Studi pada PT. Mars Symbioscience Site Noling). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Retrieved from <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/20415/>
- Alston, J. M., Pardey, P. G., & Ruttan, V. W. (2008). Agricultural research, productivity, and food prices in the long run. *Science*, 325(5945), 1209–1210.

- Badan Pusat Statistik (2019). Statistik Kakao Indonesia 2019. Badan Pusat Statistik. Retrieved from <https://www.bps.go.id/publication/2020/12/02/2ac5a729f43e5f6b666e482d/statistik-kakao-indonesia-2019.html>
- Barrett, C. B., Benton, T. G., Cooper, K. A., Fanzo, J., Gandhi, R., Herrero, M., & Nelson, R. (2012). Agricultural research and development, technology adoption, and nutrition outcomes. *Food Policy*, 37(2), 133–139.
- Bebbington, A. (1999). Capitals and capabilities: A framework for analyzing peasant viability, rural livelihoods and poverty. *World Development*, 27(12), 2021–2044.
- Blowfield, M., & Frynas, J. G. (2005). Setting new agendas: Critical perspectives on corporate social responsibility in the developing world. *International Affairs*, 81(3), 499–513
- Bungin, B. (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (1st ed.). Jakarta: Kencana.
- Ditjenbun. (2021). *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2019-2021*. Direktorat Jendral Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan Republik Indonesia. Retrieved from <https://ditjenbun.pertanian.go.id/template/uploads/2021/04/BUKU-STATISTIK-PERKEBUNAN-2019-2021-OK.pdf>
- Dwijayanto, A.. (2017, November 20). Mars Inc dirikan pusat riset kakao kedua di Sulsel. *Kontan.Co.Id*. Retrieved from <https://industri.kontan.co.id/news/mars-inc-dirikan-pusat-riset-kakao-kedua-di-sulsel>
- Evenson, R. E., & Gollin, D. (2003). Assessing the impact of the Green Revolution, 1960–2000. *Science*, 300(5620), 758–762.
- Ferguson, J. (1994). *The anti-politics machine: “Development,” depoliticization, and bureaucratic power in Lesotho*. University of Minnesota Press.
- Hall, A. (2007). Challenges to strengthening agricultural innovation systems: Where do we go from here? *UNU-MERIT Working Paper Series*, 38, 1–23.
- Kurniawan, A. W. & Puspitaningtyas, Z. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Kontan.co.id. (2024, November 5). Mars Inc dirikan pusat riset kakao kedua di Sulsel. *Kontan*. <https://industri.kontan.co.id/news/mars-inc-dirikan-pusat-riset-kakao-kedua-di-sulsel?page=all>
- Li, T. M. (2014). *Land's end: Capitalist relations on an indigenous frontier*. Duke University Press.
- Mudana, I. W. (2015). *Sosiologi Antropologi Pembangunan*. Yogyakarta: Graha Media.
- Mukarramah. (2017). “Dampak Industri PT. Semen Tonasa Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Biring Ere Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep”. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi Universitas Hasanuddin Makassar.
- Nasurur, Uti, Meilvis E. Tahitu, Leonard, Kakisina, (2017). *Dampak Keberadaan Perusahaan Kelapa Sawit PT. Nusa Ina Group Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi*

Development Policy and Management Review (DPMR)

Nurmiati, et al. Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Sebagai Dampak Pembangunan.

Kasus Desa Kobi Mukti Kecamatan Seram Utara Timur Kobi). Jurnal Agribisnis Kepulauan, 5(1),23-43

Neilson, J. (2014). Global private regulation and value-chain restructuring in Indonesian smallholder cocoa production. *Journal of Rural Studies*, 36, 17–28.

Porter, M. E., & Kramer, M. R. (2011). Creating shared value. *Harvard Business Review*, 89(1-2), 62–77.

Ridwan, R. I. (2007) Dampak industri terhadap lingkungan dan sosial. *Jurnal Geografi*, 7(2) 45-61

Rist, L., Feintrenie, L., & Levang, P. (2010). The livelihood impacts of oil palm: Smallholders in Indonesia. *Biodiversity and Conservation*, 19(4), 1009–1024.

Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.

Sinambela, L. P. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (1st ed.). Depok: Rajawali Pers.

Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan* (1st ed.). Jakarta: Kencana.